

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SDLB NEGERI BENGKULU TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

FIPTA OKTORINA

Abstrak ; *Islamic education in mentally retarded children aims to develop the potential that is still owned optimally, so that they can live independently and can adjust to the environment in which they are located. The implementation of the learning of Islamic Education in the implementation of Islamic Religion in Bengkulu State Elementary School is carried out in the classroom. In delivering the material the teacher adjusts and simplifies the material according to the needs of students, as well as the media, learning methods and evaluations are truly selected and adapted to the circumstances of students. Submission of material at SDLB Negeri Bengkulu, learning Islamic Education was carried out according to the classification of mentally retarded children. Mild mental retardation (B) and moderate mental retardation (C) are placed in different classes. With the aim of facilitating the delivery of material and so that children more easily accept the subject matter. Basically mild mental retardation children (B) and moderate mentally retarded children (C) are the way they communicate very differently. In addition to the implementation of Islamic Education, there are supporting factors such as the learning activities of Islamic Religious Education at SDLB Negeri Bengkulu. Among them are the infrastructure facilities to support the learning activities are quite complete. The school also provides completeness of learning equipment, patience and patience of the teacher in delivering the subject matter, and the attention of teachers who are more focused on child development.*

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling berkaitan. Pendidikan selalu berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari segala persoalan hidup yang dihadapi.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, tema besar tentang pendidikan dan kemanusiaan dijabarkan dalam fungsi pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.¹

Jika dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sudah jelas bahwa mempunyai keterbatasan bukan berarti dibatasi juga untuk mencari ilmu, karena keberlangsungan pendidikan untuk orang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dalam sebuah wadah yaitu yang disebut dengan Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbatasan yang sering disebut disabilitas.

Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, kekakuan otot ringan dan lainnya. Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Cacat mental bisa disebut dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental deventive*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas

ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya. Sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.⁴

Definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual. Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia, maka di sini meskipun mereka mempunyai kelainan mental mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran tentang Pendidikan Agama Islam.

B. PEMBAHASAN

Anak Tunagrahita yang masuk di SDLB Negeri Bengkulu ini biasanya anak tunagrahita yang intelegensinya kurang, bicaranya agak susah, berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam kelas. Mereka dalam proses pembelajaran PAI hanya bengong, berbicara semaunya sendiri, tidak memperhatikan pelajaran, mengganggu teman sekitar, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Untuk merangsang perhatian mereka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. KEPATUHAN

Anak tunagrahita yang sudah tertera kepatuhannya dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya. Untuk membentuk sikap patuh pada anak tunagrahita ini guru melatihnya dengan memberikan instruksi yang harus dilakukan. Seperti perintah duduk jika tidak mau duduk, perintah diam jika ramai, perintah berdo'a jika tidak mau berdo'a. Yang perlu diperhatikan dalam pemberian instruksi adalah harus jelas, singkat (dengan kalimat pendek), dan menggunakan bahasa yang sederhana.

2. KONTAK MATA

Anak tunagrahita pada dasarnya bersikap cuek, agar perhatiannya terfokus maka dalam pembelajarannya anak tunagrahita harus melihat benda atau gambar yang terkait dengan materi, selain itu anak juga susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Misalnya dalam membedakan warna. Contoh dalam pembelajaran Aqidah materi menunjukkan ciptaan Allah SWT. Guru dalam menyampaikan dan mengenalkan benda ciptaan Allah SWT dengan menunjukkan sebuah gambar seperti gambar matahari. Guru bertanya pada peserta didik "benda apa yang bersinar di siang hari, apakah bulan atau bintang?" dan peserta didik menjawab bulan. Dengan jawaban peserta didik yang salah kemudian guru membenarkan kemudian guru bertanya lagi "berapa jumlah matahari?" dan peserta didik menjawab tiga". Setelah itu guru memberikan penjelasan bahwa benda yang bersinar di langit pada siang hari itu adalah matahari dan jumlahnya hanya satu. Agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan maka guru memberikan instruksi kepada anak untuk mewarnai sebuah gambar matahari. Untuk memberi warna pada gambar matahari pun anak tunagrahita ini kesulitan dalam membedakan antara warna orange dan warna merah.

3. KONSENTRASI

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat diserap oleh otak. Maka dari itu bila anak normal umumnya memiliki konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun berbeda bagi anak tunagrahita untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan contoh anak di instruksikan untuk memperhatikan benda yang bergerak ke kanan, ke kiri, ke atas dan ke bawah.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Suara jelas dan keras
2. Pemberian instruksi jelas, singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana.
3. Dalam pembelajaran juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses belajar mengajar seperti belajar berbicara.
4. Rangsangan.

Kurikulum PAI di SDLB Negeri Bengkulu cenderung sama dengan kurikulum sekolah umum, hanya saja kurikulumnya disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Salah satu contoh pelaksanaan kurikulumnya yaitu: pelajaran Aqidah materi mengenal malaikat dan tugasnya. Dari materi ini diajarkan bahwa malaikat Mikail tugasnya membagi rizqi, yang lebih ditekankan dari materi ini adalah contoh dari rizqinya tersebut.

Di SDLB Negeri Bengkulu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menurut klasifikasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) ditempatkan di kelas yang berbeda. Dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan agar anak lebih mudah menerima materi pelajaran. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) itu cara mereka berkomunikasi sangat berbeda.

Materi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Bengkulu sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan tujuan sebagai berikut :

1. TUJUAN PEMBELAJARAN PAI

Tujuan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Bengkulu adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya pendidikan.

2. PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI

Pendekatan yang digunakan oleh guru adalah pendekatan individual, yaitu mendekati siswa secara pribadi, karena mereka mempunyai kepribadian yang berbeda.⁸ Misalnya dalam suatu pembelajaran pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, dan terdapat murid yang tidak bisa duduk tenang, suka mondar-mandir keliling kelas. Untuk menangani hal tersebut guru melakukan pendekatan tersendiri kepada siswa tersebut.

Contoh lain adalah ketika guru mengajarkan doa-doa harian, guru harus menjelaskan dan mengajarkan berulang-ulang kepada murid tentang apa yang diajarkannya. Mereka memiliki gaya pemahaman yang berbeda yang mana otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda, hal ini menyebabkan fokus dalam memberikan perintah juga merupakan hal yang penting dilakukan. Seorang anak tidak bisa begitu saja bereaksi jika hanya diperintahkan sekali atau dua kali. Oleh karena itu harus diberikan perintah yang berulang-ulang.

Tidak hanya di dalam kelas, pendekatan individu juga harus dilakukan di luar kelas, seperti pada saat istirahat. Memberikan pemahaman tentang suatu hal pada saat di kantin atau di perpustakaan. Jadi, pendekatan individu ini menjadi bagian yang sangat penting dalam rangka mendekati kejiwaan siswa yang memang mempunyai kelemahan mental.

3. METODE DALAM PEMBELAJARAN PAI

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDLB Negeri Bengkulu untuk anak Tunagrahita antara lain:

A. METODE CERAMAH

Metode ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, dan tentunya dalam penyampaiannya ditunjang dengan tampilan gambar, alat bantu atau benda seraya diperagakan. Karena pada dasarnya anak tunagrahita lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar dari pada teori. Seperti contoh tentang tata cara berwudhu. Dalam penyampaian materi ini guru harus mempraktekkan kepada pesera didik secara berulang- ulang dan pelan- pelan.

Dengan adanya metode ceramah dengan menggunakan gambar pada saat berlangsungnya belajar mengajar bertujuan agar peserta didik tetap tertarik dan fokus terhadap pelajaran. Tentunya anak tunagrahita ini berbeda dengan anak normal lainnya, dari beberapa anak bahkan ada yang tidak mau mendengarkan gurunya, mereka lebih suka berjalan berkeliling kelas dari pada duduk mendengarkan gurunya dan mengganggu temannya yang lain. Dengan kondisi siswa yang seperti itu maka anak membutuhkan perlakuan tersendiri. Tidak terlalu sulit bagi guru untuk menanganinya, mengingat jumlah murid dalam setiap kelas terhitung sedikit. Guru dapat mengatasi langsung dengan jalan menegur dan membuat suatu gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik.

B. METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab ini seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya, dan sebaliknya seorang siswa bertanya kepada guru tentang materi yang ingin diketahui. Dalam penerapan metode tanya jawab di SDLB Negeri Bengkulu ini untuk melatih siswa berani menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya. Namun dalam metode ini guru yang lebih banyak aktif, karena pada saat belajar mengajar guru lebih banyak berbicara sedangkan siswa cenderung diam. Misalnya pada materi menyebutkan rukun Iman yang dengan KD menunjukkan benda ciptaan Allah SWT. dengan penyampaian materi tersebut maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut.

Metode tanya jawab yang diterapkan di SDLB Negeri Bengkulu ini bisa dikatakan berjalan dengan baik. Karena saat guru bertanya siswa pun menjawab walaupun mereka menjawab dengan sangat singkat dan terkadang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Misalnya seorang guru bertanya, "Benda ciptaan Allah yang bersinar di siang hari itu bulan atau bintang?" kemudian peserta didik menjawab, "bulan". Kemudian guru bertanya lagi, "berapa jumlah matahari", peserta didik menjawab "tiga". Dengan jawaban yang seperti itu kemudian guru membenarkan jawaban yang salah dan kemudian menggambarkan matahari di buku tulis untuk di warnai, dan menuliskan kata matahari untuk di tirukan kembali oleh peserta didik.

C. METODE PEMBERIAN TUGAS

Pelaksanaan metode pemberian tugas dimaksudkan agar dapat dijadikan evaluasi untuk mengetahui sampai di mana daya tangkap siswa dalam menangkap pelajaran, juga untuk menumbuhkan semangat belajar, menambah kerajinan dalam belajar di rumah serta melatih sikap tanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh guru.

Metode pemberian tugas ini dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan cara guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan. Metode pemberian tugas yang diterapkan di SDLB Negeri Bengkulu ini digunakan pada materi Al-Qur'an dan Hadits, misalnya peserta didik diberi tugas untuk menulis huruf hijaiyah dan mengucapkan kembali bacaan surat pendek.

4. MEDIA PEMBELAJARAN PAI

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Bengkulu, guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Contoh media yang digunakan seperti gambar, radio, komputer, alat olah raga, alat keterampilan, atau bentuk nyata untuk pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran ibadah shalat sudah disediakan peralatan shalat seperti sarung dan peci untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudhu. Sebelum praktek shalat dimulai, mereka pun diajari cara berwudhu terlebih dahulu.

Media dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran khususnya dalam hal praktek. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar berfungsi dengan optimal. Contoh di atas termasuk kesesuaian antara media dan materi yang diajarkan.

5. EVALUASI

Evaluasi yang dilaksanakan pada anak Tunagrahita ini sebenarnya sama dengan evaluasi pada anak normal lainnya, hanya evaluasi ini disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Adapun evaluasi yang dilakukan pada anak Tunagrahita di SDLB Negeri Bengkulu adalah sebagai berikut:

A. EVALUASI FORMATIF

Evaluasi ini disajikan di tengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Dengan evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

B. EVALUASI SUMATIF

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI. Yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun ajaran dalam satu semester.

6. TEKNIK PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus tepat sesuai dengan keadaan atau kebutuhan anak. Teknik yang akan diterapkan tentunya harus spesifik, individual serta unik agar metode pembelajaran dapat diterapkan secara spesifik.

Misalnya untuk anak tunagrahita ringan (B) dalam pembelajarannya dengan cara artikulasi bahasa isyarat karena pendengarannya agak berkurang, sedangkan untuk anak tunagrahita sedang (C) mereka bisa memahami suatu pembelajaran dengan sebuah gambar, seperti materi mengenal benda-benda ciptaan Allah seperti matahari. Mereka diperkenalkan dengan sebuah gambar matahari dan tulisan kemudian anak menirukan tulisan yang diberikan oleh gurunya.

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan gambar agar pembelajaran tidak bersifat monoton, seperti pada metode ceramah siswa cenderung jenuh, dan anak tunagrahita ini lebih mudah menerima materi dengan media dibandingkan hanya teori. Maka dari itu untuk mengatasi

hal tersebut guru menjelaskan dengan sebuah gambar dan terkadang menyelingi dengan humor.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi yang diajarkan di SDLB Negeri Bengkulu lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan agama Islam yang memerlukan pendekatan dan pengelolaan khusus dalam setiap proses pembelajarannya. Terutama untuk anak tunagrahita yang memerlukan perlakuan khusus dalam keterbatasannya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita masih terdapat problem, seperti buku mata pelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan sama dengan buku yang dipergunakan oleh anak normal lainnya. Padahal seharusnya untuk buku mata pelajarannya khusus buku untuk anak berkebutuhan khusus.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya di ampu seorang guru, yang mana mengampu kelas 1 sampai kelas 6. belum terdapatnya GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) untuk menangani anak yang berkelainan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah diajarkan setiap hari selasa, rabu, kamis, dan jumat dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk duduk dengan rapi, kemudian berdoa. Setelah berdoa selesai peserta didik diminta untuk menyiapkan peralatan belajar seperti buku tulis, penggaris, pensil, pensil warna, dan lainnya. Ketika seorang siswa tidak membawa salah satu peralatan belajarnya seperti penggaris, guru kemudian menasehati peserta didiknya untuk membawa peralatan belajarnya sendiri, dan meneliti peralatan belajarnya sebelum berangkat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian, serta ketanggapan peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDLB Negeri Bengkulu untuk anak Tunagrahita antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Bengkulu Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Bengkulu dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Bengkulu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Banyak faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Bengkulu. Diantaranya adalah sarana prasarananya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi yang diberikan juga diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

b. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu

sangat penting, Selain itu, dalam proses belajar mengajar tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan, karena guru harus menangani anak secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

Penulis : Fipta Oktorina, M.Pd. Guru pada SDLB Negeri.

(Email: fiptaoktorina@gmail.com)

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010.

Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

² M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 14.

³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika ditama, 2007), Cet. 3, hlm. 103.

⁴ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1.